

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Swamedikasi ialah tindakan pengobatan yang dilakukan diri sendiri, pada umumnya tindakan ini dijalankan untuk mengobati penyakit yang bersifat ringan, misalnya penyakit flu, pusing, diare dan demam. Swamedikasi ini dilakukan untuk mempercepat tindakan pengobatan. Tentunya masyarakat membutuhkan pedoman dalam melakukan swamedikasi supaya bisa meminimalisir adanya kesalahan dalam melakukan pengobatan (Restiyono, 2016).

Menurut Abay dan Amelo 2010 dalam Candradewi & Kristina, 2017 pemakaian obat dengan tidak adanya resep pada tindakan swamedikasi sudah dijalankan oleh masyarakat secara luas. Pada masa sekarang, jumlah jenis obat tanpa resep berjumlah sekitar 100.000, yang mana obat ini dipakai untuk melakukan pengobatan beberapa penyakit yang bersifat ringan. Berbagai kondisi yang dilakukan pengobatan tersebut misalnya sakit kepala serta demam (24,8%), flu dan batuk (23%) , tukak lambung (13,2%), diare (8,9%), demam dan mengigil (6,1%), batuk pilek (6,1%), Konstipasi (5,6%), sakit mata (3,8%) dan lainnya (6,5%). Itulah beberapa penyakit yang dialami oleh para masyarakat setiap tahunnya (Candradewi & Kristina, 2017).

Pelaksanaan pengobatan sendiri / swamedikasi harusnya sesuai dengan karakteristik pemakaian obat yang bersifat rasional, yakni dengan obat yang

tepat, dengan pasien yang tepat, dengan dosis yang sesuai, waspada terhadap dampak yang ditimbulkan oleh pemakaian obat tersebut, dan tidak adanya interaksi obat yang berarti secara klinis, tidak adanya duplikasi obat (Hermawatti, 2012).

Menurut Kristina et al., 2012 dalam Chandradewi & Kristina , 2017 pemakaian obat yang dimanfaatkan pada tindakan swamedikasi atau pengobatan sendiri terbatas yakni pada obat yang bebas, bebas terbatas serta obat wajib apotek. Pemakaian beberapa obat ini bisa memberikan bantuan para masyarakat terhadap keberhasilan tindakan swamedikasi. Akan tetapi, biasanya dalam pemakaian obat ini tidak sesuai dengan karakteristik pemakaian obat yang bersifat rasional, Oleh karena itu tentunya akan menimbulkan kondisi keamanan yang kurang dan akan menimbulkan tingginya pengeluaran biaya. (Candradewi & Kristina, 2017).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Angga Reza Sasmita tentang tingkat pengetahuan swamedikasi para mahasiswa yang terdapat di Universitas Muhammadiyah Surakarta periode November sampai Desember 2017 didapatkan hasil jika swamedikasi yang dijalankan oleh para responden, kebanyakan dijalankan oleh para perempuan dengan senilai 55,3% dan laki-laki senilai 44,7% (44,7%), ada 3 penyakit ringan yang paling banyak dilaksanakan swamedikasi yakni, flu dengan nilai 24,7%, nyeri kepala dengan nilai 17,61%, serta demam dengan nilai 16,42%. Dalam hal ini sejumlah 61,2% responden sudah ikut pada aturan penggunaan obat, sejumlah 86% responden melakukan pembelian obat di apotek serta sejumlah 23,5%

responden merasa ngantuk setelah menggunakan obat. Alasan yang diungkapkan mengenai pelaksanaan swamedikasi yaitu karena adanya anggapan jika penyakit yang diderita bersifat ringan sejumlah 25,8%, karena terpengaruh oleh iklan sejumlah 17,6%, karena berdasarkan pengalaman sejumlah 16,4%, dengan alasan karena pengobatan lebih murah sejumlah 14,7%, karena berdasarkan edukasi yang diberikan oleh teman sejumlah 17,4% dan karena lebih cepat dengan jumlah 11,7% (Sasmita, 2018).

Sesuai dengan penjelasan di atas maka penulis merasa terdorong untuk melakukan kajian mengenai tingkat pemahaman swamedikasi pada mahasiswa Universitas Ngudi Waluyo. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa Farmasi Universitas Ngudi Waluyo.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa kesehatan dan non kesehatan Universitas Ngudi Waluyo tentang pengobatan sendiri (swamedikasi)?
2. Apakah terdapat perbedaan antara nilai kuesioner tingkat pengetahuan swamedikasi mahasiswa kesehatan dengan mahasiswa non kesehatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk memahami wawasan mahasiswa di Universitas Ngudi Waluyo tentang pengobatan sendiri (swamedikasi).

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis pengetahuan mahasiswa kesehatan serta non kesehatan yang terdapat di Universitas Ngudi Waluyo tentang pengobatan sendiri (swamedikasi).
- b. Untuk mengetahui perbedaan antara nilai kuesioner tingkat wawasan swamedikasi mahasiswa kesehatan serta mahasiswa non kesehatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Hasil kajian ini diharapkan bisa memberikan tambahan wawasan pembelajaran untuk membangun pengembangan kemampuan dalam kajian mengenai pengetahuan swamedikasi di lingkungan universitas Ngudi Waluyo dan masyarakat.

2. Bagi mahasiswa

Memberikan informasi tambahan mengenai swamedikasi.

3. Bagi masyarakat

Hasil kajian ini diharapkan bisa memberi informasi, tidak hanya untuk para mahasiswa akan tetapi juga para masyarakat mengenai pengobatan sendiri atau swamedikasi.